

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Siti Hariyanti^{1*}, Fida Rahmantika Hadi², Heni Kuswardiyanti³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

³SD Negeri Brumbun, Madiun, Indonesia

*Email: sitihariyanti111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dimana pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara konvensional yang lebih berfokus pada guru dari pada peserta didik. Kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan minimnya interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi dampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) serta mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus. Siklus 1 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siklus 2 menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan CRT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena peserta didik diberi permasalahan kontekstual berupa warisan budaya lokal tempat tinggal. Proses pembelajaran berbasis masalah mengkaitkan dengan sosial budaya sangat menarik minat peserta didik dalam belajar dan membuat pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of grade IV students in Indonesian language subjects. Where Indonesian language learning is carried out conventionally which focuses more on teachers than students. Lack of student involvement in learning and minimal interaction between teachers and students can also impact student learning outcomes that are less than optimal. This study aims to implement a problem-based learning model with a culturally responsive teaching (CRT) approach and identify its impact on learning outcomes. Therefore, classroom action research was conducted in 2 cycles. Cycle 1 uses a problem-based learning model and cycle 2 uses a problem-based learning model integrated with CRT. The results of this study indicate that a problem-based learning model integrated with CRT can improve student learning outcomes and make them more active in learning because students are given contextual problems in the form of local cultural heritage where they live. The problem-based learning process links to socio-culture which is very interesting for students in learning and makes learning more meaningful for students. It can be concluded that a problem-based learning model integrated with culturally responsive teaching can improve student learning outcomes.

Keywords: Problem-Based Learning, *Culturally Responsive Teaching*, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia di masa depan. Ishak & Rosita (2022) menyatakan

bahwa pendidikan diartikan sebagai proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Melalui

pendidikan, potensi dan kecerdasan manusia dapat diasah agar lebih baik lagi dalam membangun mutu pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru, masyarakat dan pemerintah memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan agar dapat menghasilkan generasi muda yang terdidik dan terpelajar sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia (Safitri & Zaid Erwina, 2023).

Salah satu aspek yang memerlukan perbaikan dalam pendidikan di Indonesia adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Masih banyak ditemui pendekatan pengajaran yang cenderung teaching center, dimana proses pembelajaran lebih fokus pada peran guru daripada peserta didik. Situasi seperti ini dapat membatasi peserta didik dalam mengoptimalkan potensi belajar mereka. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai fasilitator (Suswati, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran seperti menggunakan media pembelajaran modern, menggunakan variasi gaya pengajaran dan meningkatkan interaksi antara peserta didik dan guru (Wahyuningsih et al., 2022).

Dalam upaya penerapan kurikulum merdeka masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran kelas IV disalah satu sekolah dasar kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas didapatkan hasil bahwa sebanyak 56% peserta didik kelas IV masih belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif dalam berkolaborasi, kesulitan berargumentasi ketika berdiskusi, tidak percaya diri saat mempresentasikan hasil tugas kelompok, model pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik dan metode yang digunakan masih banyak mengandalkan metode ceramah. Hal tersebut

kemungkinan dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik salah satunya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks peserta didik. PBL merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Model PBL dalam pembelajaran disajikan pada awal pembelajaran dan guru mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut (Zulfa et al., 2023). *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah, telah banyak diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kolaborasi dalam kelompok dapat membantu peserta didik merasa lebih percaya diri, karena peserta didik melalui kegiatan diskusi saling memberikan argumentasi, mendukung dalam memahami materi yang sulit. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan umpan balik untuk membangun kepercayaan diri peserta didik (Widiarti et al., 2024). Namun, keberhasilan implementasi PBL tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran itu sendiri, melainkan juga pada bagaimana pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang budaya peserta didik.

Pendekatan *Cultuarally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengkaitkan budaya, kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran. CRT adalah suatu pendekatan

dimana setiap peserta didik dapat mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Pembelajaran dengan mengintegrasikan CRT dilakukan melalui proses belajar dengan mengkaitkan budaya, kebiasaan atau pengalaman peserta didik dengan materi pembelajaran. Pendekatan CRT dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, meningkatkan kesadaran diri, sosial dan budaya dalam diri peserta didik (Girsang et al., 2024).

Pendekatan CRT dilakukan dengan menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya dan gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan CRT peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya (Fitria et al., 2023). Proses pembelajaran dengan memanfaatkan kebudayaan di lingkungan sekitar seperti makanan, kesenian atau upacara adat khas latar belakang peserta didik sebagai sumber belajar dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan (Khasanah, 2023). Sehingga, implementasi pendekatan CRT akan menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya, latar belakang dan karakteristik peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al., (2024) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Cultuarally Responsive Teaching* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Dengan begitu peserta didik dapat memiliki keterampilan berargumentasi dalam proses pembelajaran dengan bahasa yang baik dan benar (Mubin & Aryanto, 2024). Namun, kenyataan di lapangan

sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan akan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dan implementasi di kelas. Masih banyak peserta didik sulit berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga merasa kurang percaya diri ketika pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan kelas IV disalah satu sekolah dasar kabupaten Madiun, bahwa sebagian besar pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang lebih berfokus pada guru daripada peserta didik. Kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan minimnya interaksi antara guru dan peserta didik juga dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Dari hasil observasi kelas IV disalah satu sekolah dasar kabupaten Madiun diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal.

Selain itu, pembelajaran kurang dikaitkan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan tempat tinggalnya, baik dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami maupun lingkungan sosial, budaya peserta didik. Aspek keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik tidak sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif, inklusif dan memperhatikan aspek budaya serta lingkungan sosial peserta didik. Safitri & Zaid Erwina, (2023) menjelaskan bahwa selain pendidikan, budaya juga sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran peserta didik. Budaya dalam pendidikan membantu potensi peserta didik semakin berkembang.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar, perlu adanya perbaikan dan perubahan pendekatan pembelajaran baik dari model ataupun metode agar lebih interaktif, partisipatif serta dapat meningkatkan hasil

PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas> belajar peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan keberagaman latar belakang budaya dan sosial peserta didik sehingga dapat relevan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan CRT serta mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kesenjangan yang ada, meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia dan hasil belajar serta menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

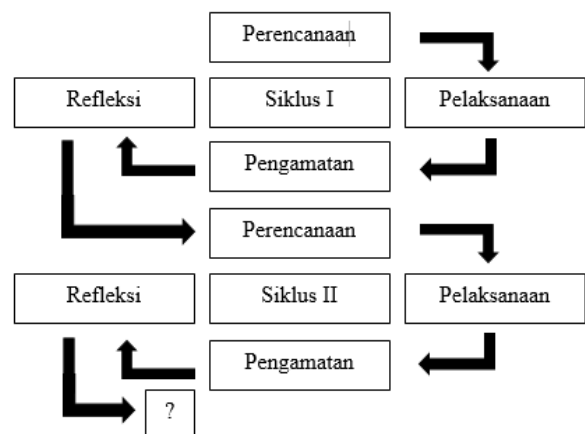
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Abdillah et al., (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh pendidik yang dilakukan melalui beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian dilakukan disalah satu sekolah dasar kabupaten Madiun. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 27 anak. Sebelum melakukan penelitian dilakukan tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar dan karakteristik peserta didik. PTK ini

Vol. 05 No. 02 November 2024
 p-ISSN: 2774-8596 e-ISSN: 2774-8979
 dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar merupakan tes lisan dan tes tertulis. Untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar digunakan nilai kriteria ketuntasan minimal 75 yang telah ditetapkan disalah satu sekolah dasar kabupaten Madiun untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Pada Penelitian Tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc. Toggart yang memiliki empat alur pelaksanaan (Mu'alimin, 2014). Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pra siklus di kelas IV diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran, dimana kurangnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil tes diagnostik yang telah diberikan membuktikan bahwa sebagian besar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hasil belajar pra siklus, rata-rata nilainya 72. Dari 27 peserta didik yang mengikuti tes, 44% (12 peserta didik) sudah tuntas, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 56% (15 peserta didik).

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Keterangan	Hasil
1	Tuntas	44%
2	Belum tuntas	56%
3	Rata-rata	72
Jumlah keseluruhan peserta didik		27
Jumlah peserta didik yang tuntas		12
Jumlah peserta didik yang belum tuntas		15

Dengan demikian, berdasarkan hasil pra siklus menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV, masih memiliki hasil belajar yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan oleh guru yang lebih banyak berfokus pada pembelajaran konvensional atau ceramah menggunakan modul ajar tanpa mempertimbangkan kontekstual peserta didik. Jadi, pembelajaran kurang cukup menarik, peserta didik juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan hanya fokus menghafal materi didalam modul tanpa memahami kaitannya dengan kondisi kontekstual mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut tindakan yang harus diambil pada siklus 1 dan siklus 2 untuk memperbaiki pembelajaran yaitu, dalam kegiatan pembelajaran masing-masing siklus menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan hasil penelitian siklus satu dan dua mendapatkan nilai hasil belajar peserta didik, yang disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

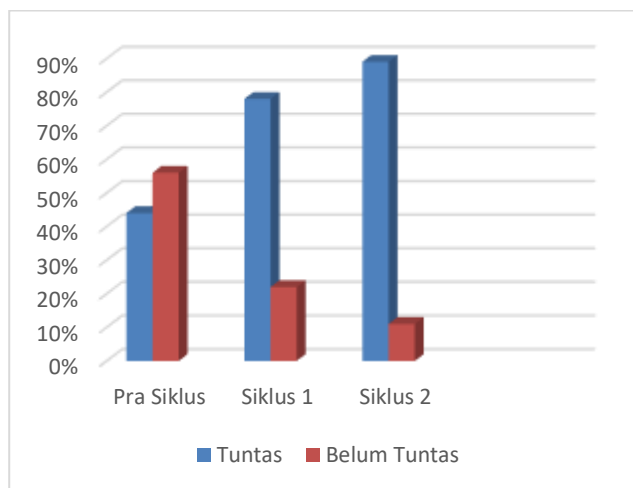
No	Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	78%	89%
2	Belum tuntas	22%	11%
3	Rata-rata	77	83
Jumlah keseluruhan peserta didik		27	27

No	Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah peserta didik yang tuntas		21	24
Jumlah peserta didik yang belum tuntas		6	3

Hasil tindakan pada siklus 1 membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yaitu, dari 27 peserta didik, hanya 22% (6 peserta didik) masih dibawah ketuntasan sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah mencapai 78% (21 peserta didik). Peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut mengakibatkan data dari siklus 1 tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil refleksi pada siklus 1 yaitu kurangnya waktu dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran dan beberapa peserta didik mengerjakan tugas diskusi di luar waktu yang telah disepakati, jadi perlu menunggu peserta didik selesai dalam mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut sangat kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Siklus 2 akan menggunakan hasil refleksi dan kekurangan dari siklus 1. Bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah akan lebih mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Nasirun et al., yang dikutip oleh Maulana et al., (2024) refleksi dapat digunakan guru untuk menilai perkembangan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan analisis data dan refleksi yang belum mencapai hasil yang maksimal untuk memperbaiki siklus berikutnya maka diperlukan rencana tindak lanjut. Maulana et al., (2024) menyatakan bahwa salah satu tindak lanjut adalah memberi peserta didik lebih banyak perhatian dan pendampingan pada saat mengerjakan tugas agar lebih disiplin dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Siklus 2 dilaksanakan dalam satu pertemuan sesuai dengan tahapan pada model PBL. Untuk memperbaiki hasil belajar pada siklus 1, peneliti menggunakan kegiatan ice breaking untuk mengecek konsentrasi peserta didik dan kuis

PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas> menggunakan *wordwall*. Pada siklus 2, sudah terlihat peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik, dimana hanya 11% (3 peserta didik) yang belum tuntas dan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah mencapai 89% (24 peserta didik). Perbandingan ketuntasan hasil belajar disajikan pada grafik 1 sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan pencapaian dari siklus 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat menarik minat peserta didik dalam belajar. Setiap pelaksanaan siklus memerlukan refleksi dan perbaikan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada pelaksanaan siklus 1. Refleksi dan perbaikan mencakup model digunakan dengan benar sesuai dengan tahapan. Hasil refleksi pada siklus 1 yaitu guru terlalu tergesa-gesa dalam memaparkan materi, masih ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi dalam proses pembelajaran, suara kurang lantang, kurang memperhatikan waktu dan guru perlu memberikan ice breaking untuk peserta didik. Peneliti menggunakan refleksi tersebut sebagai perbaikan pada pelaksanaan siklus 2.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi hasil tes peserta

Vol. 05 No. 02 November 2024
p-ISSN: 2774-8596 e-ISSN: 2774-8979
 didik. Hasil observasi awal menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif untuk diterapkan karena tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial dan kognitif peserta didik (Hidayah et al., 2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang sedang terjadi, dimana peserta didik diberikan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis masalah (Destiranda, 2023).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan budaya, pengalaman, sosial peserta didik untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Destiranda, 2023). Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman bahasa Indonesia peserta didik dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu melakukan perbaikan dalam metode pengajaran yang dilakukan. Guru harus mengembangkan inovasi dan kreatif dalam penerapan model pembelajaran salah satunya model pembelajaran berbasis masalah. Model ini dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi dan kerja sama dengan teman kelompoknya. Selain itu, penting mengkaitkan pembelajaran dengan latar belakang sosial budaya peserta didik melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk membuat

PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar
<https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik
(Hidayah et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada peserta didik kelas IV disalah satu sekolah dasar di Kabupaten Madiun pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra siklus terlihat bahwa hasil belajar hanya mencapai ketuntasan klasikal sebesar 56%, hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan dalam pembelajaran. Setelah implementasi tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 78% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Proses pembelajaran berbasis masalah mengkaitkan dengan sosial budaya melalui pendekatan CRT sangat menarik minat peserta didik dalam belajar dan membuat pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada peserta didik kelas IV SD Negeri Brumbun yang merupakan subjek dalam penelitian. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing lapangan yang telah membimbing saya selama proses penelitian dan Guru Pamong SD Negeri Brumbun yang telah membimbing dan mengarahkan saya selama proses pembelajaran serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, Sahputra, D., Sulistiyo, H., Fitriyanti, Sakti,

Vol. 05 No. 02 November 2024
p-ISSN: 2774-8596 e-ISSN: 2774-8979
B. P., Khusnia, A. N., Noveni, N. A., Tarjo, S., Chamidah, D., Puri, V. G. S., Salman, I., & Nurkanti, M. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya. In A. H. Prasetyo, N. Musyafak, & F. Yanti (Eds.), *Penerbit ADAB* (Pertama, pp. 23–32). CV. Adanu Abimata.

Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model Problem Based Learning dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), 61–64.

Fitria, Saenab, S., Tahir, S., & Djumriah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMP Negeri 1 Pallanga. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1004–1008.

Girsang, B., Maryanti, I., & Nasution, U. (2024). Penerapan Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Crt. *Journal of Mathematics Education Sigma*, 5, 162–169. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30596/jmes.v5i2.20786>

Hidayah, K. A., Pratiwi, D. E., Nimas, H., & Hastungkoro, A. (2024). Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya, Indonesia menghendaki persamaan hak bagi tiap . 5, 94–102.

Ishak, & Rosita. (2022). Peningkatkan Kualitas Belajar Matematika Melalui Metode Student Facilitator And Explaining. *Journal of Mathematics Education*, 1(3), 14–23.

Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan

Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>

Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>.

Mu'alimin. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik. In *Gading Pustaka* (Vol. 19, Issue 5, pp. 1–23). Gading Pustaka.

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.

Safitri, A., & Zaid Erwina. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Kimia. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1480–1485.

Suswati, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>

Wahyuningsih, D., Andayani2, Y., Astuti, &

Puji, B. R. (2022). Optimalisasi Hasil Belajar Kimia Melalui Implementasi Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.

file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf

Widiarti, E., Purwaningsih, D., & Maulida, S. (2024). Analisis Kepercayaan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pbl Terintegrasi Pendekatan CRT. *Prosiding Seminar Nasional Program Profesi Guru*, 2, 65–70. <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/semnasppt/article/view/892>

Zulfa, T., Tursinawati, T., & Darnius, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2111–2120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5451>